

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulangbaik karena trauma, tekanan maupun kelainan patologis (Pelawi & Purba, 2019). Kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Kemenkes RI, 2021). Fraktur pada ekstremitas bawah akibat dari kecelakaan lalu lintas memiliki prevalensi paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2% dari 45.987 orang dengan kasus fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan lalu lintas (Purnomo et al., 2019). Fraktur yang terjadi di Jawa Barat menurut Kemenkes RI tahun 2021 mencapai prevalensi hingga 7,5% (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan Data RS Mitra Plumbon Cirebon tahun 2021 terdapat 345 kasus.

Penatalaksanaan fraktur salah satunya yaitu dengan metode *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF). ORIF adalah tindakan medis dengan pembedahan untuk mengembalikan posisi tulang yang patah. Tujuan dari tindakan ORIF adalah untuk mengembalikan fungsi pergerakan tulang dan stabilisasi sehingga pasien diharapkan untuk memobilisasi lebih awal setelah operasi (Sudrajat et al., 2019). Penelitian (Sagaran et al., 2021) menunjukkan persentase sebanyak (77,5%) penanganan fraktur dilakukan dengan pembedahan ORIF, sejalan dengan penelitian (Ropyanto et al., 2021) sebanyak 57,1% penatalaksanaan fraktur dilakukan dengan pembedahan ORIF. Berdasarkan data RS Mitra Plumbon 78,5% penanganan fraktur

dilakukan dengan pembedahan ORIF.

Masalah keperawatan yang umum muncul pada pasien post op ORIF fraktur ekstremitas bawah yaitu nyeri akut, gangguan mobilitas fisik, dan risiko infeksi (PPNI, 2016). Pembedahan menimbulkan trauma jaringan lunak dan struktur yang sebelumnya tidak mengalami cedera. Trauma akibat pembedahan pada tulang, otot, jaringan, atau sendi akan mengakibatkan nyeri berat (Bare & Smeltzer, 2014). Berdasarkan SDKI diagnosa yang muncul pada post op orfi diantaranya 1) nyeri akut, 2) perfusi perifer tidak efektif, 3) Gangguan integritas kulit/jaringan, 4) Gangguan mobilitas fisik, 5) Defisit perawatan diri, 6) Resiko infeksi , dan 7) Resiko syok .

Setelah pembedahan ORIF, pasien akan merasakan nyeri yang berat dikarenakan trauma skeletal dan pembedahan yang dilakukan pada otot, tulang, ataupun sendi. Nyeri setelah pembedahan memiliki intensitas nyeri hebat dengan durasi 3 hari. Nyeri tersebut timbul karena adanya edema, hematoma, serta spasme otot yang menyebabkan nyeri setelah operasi ORIF hingga beberapa hari pertama setelah dilakukannya pembedahan. Nyeri juga menyebabkan pasien merasa takut untuk melakukan mobilisasi yang dapat mengakibatkan Trombosis vena profunda (Smeltzer & Bare, 2002).

Perawat dalam kondisi tersebut harus senantiasa memberikan kepedulian pada pasien dengan memberikan asuhan dengan sikap yang siap tanggap dan mudah dihubungi pada saat pasien membutuhkan perawatan (Nursalam, 2014). *Caring* adalah suatu tindakan kegiatan langsung untuk memberikan bantuan, dukungan secara individu atau keompok baik berupa

antisipasi bantuan atau kegiatan untuk meningkatkan kondisi individu atau kehidupan (Potter & Perry, 2013). *Caring* merupakan intisari keperawatan dan mengandung arti respon antara perawat dan klien. *Caring* dapat membantu seseorang lebih terkontrol, lebih berpengetahuan dan dapat meningkatkan kesehatan (Asmadi, 2010).

Menurut Watson (2012) perilaku *caring* yang ditampilkan perawat adalah dengan memberikan rasa nyaman, perhatian, kasih sayang, peduli, pemeliharaan kesehatan, memberi dorongan, empati, percaya, melindungi, kehadiran, mendukung, memberi sentuhan dan siap membantu klien. *Caring* akan memungkinkan terjalinnya hubungan interpersonal yang harmonis antara perawat-klien, dapat membantu dan memenuhi kebutuhan klien sehingga dapat memberikan kepuasan pada klien (Rahmadewi, 2022).

Suhaila (2017) menyatakan dalam penanganan kepuasan pada pasien yang akan menjalani operasi salah satunya adalah dengan adanya komunikasi terapeutik. Menurut penelitian kepuasan pasien pada penelitian ini pasien yang merasakan kepuasan tidak hanya dari komunikasi terapeutik yang diberikan oleh perawat tetapi persepsi pasien adalah ketika tindakan operasi sudah berjalan lancar dan pasien sembuh maka pasien akan merasakan kepuasan. Komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat dengan baik akan memberikan kenyamanan tersendiri kepada pasien sehingga menghasilkan perasaan puas atas pelayanan yang diberikan terutama dalam komunikasi terapeutik.

Perilaku *caring* yang dimunculkan oleh perawat dengan benar yang yang tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap kepuasan pasien sekaligus

merupakan ukuran keberhasilan suatu pelayanan kesehatan. Kepuasan pasien akan tercapai bila pasien mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapannya. Bentuk pelayanan yang paling mempengaruhi kepuasan pasien adalah pelayanan keperawatan. Perawat merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan. Kepuasan atau ketidakpuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan merupakan indikator dan salah satu faktor penentu baik buruknya kualitas pelayanan keperawatan. Hal ini disebabkan karena perawat adalah tenaga kesehatan yang lebih memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan pasien (Ariani & Aini, 2018).

Berdasarkan survey pada 2020, yang dilaksanakan BPJS Kesehatan diketahui 89,13% responden menyatakan puasa terhadap pelayanan rawat jalan di rumah sakit. Angka tersebut meningkat dibandingkan dengan hasil survey pada 2019 yakni sebesar 86,48% (Pratama, 2020). Survey Indeks Kepuasan Masyarakat, secara keseluruhan kualitas kinerja pelayanan bagi masyarakat pengguna jasa RSUP Dr. Hasan Sadikin dapat dikategorikan baik berada dalam interval 76,61-88,30 dengan perolehan Indeks Kepuasan Masyarakat realisasi sebesar 76,67 dari target yang telah ditetapkan 83 atau capaian 92,37% (Dewi et al., 2020). Berdasarkan data survey indeks kepuasan RS Mitra Plumbon per bulan Juni 2022 sebesar 84%, survey tersebut menggunakan indikator penanganan pengaduan, sarana prasarana, kompetensi petugas, kesesuaian produk, biaya / tarif layanan, waktu pelayanan, prosedur pelayanan, dan persyaratan pelayanan (Mitraplumbon, 2022).

Hasil penelitian Rahmadewi (2022) menjelaskan bahwa sebanyak 95%

caring perawat dalam kategori baik, dan sebanyak 55 % keluarga pasien menyatakan sangat puas. Uji korelasi *pearson Chi-Square* di dapat nilai *p-value* = 0,009 (< 0,05), ada hubungan perilaku *caring* perawat anak dengan kepuasan keluarga pasien yang di rawat inap di bangsal Cempaka RSUD Wates. Hasil penelitian Tiara (2018) menjelaskan bahwa sebagian besar responden merasa kurang puas dengan pelayanan perawat yaitu sebanyak 47 orang (49,0%), Responden yang cukup puas sebanyak 34 orang (34,5%) dan responden yang sangat puas hanya 15 orang (15,5%%). Perawat dalam memberikan pelayanan (*caring*) terhadap pasien mayoritas rendah yaitu sebanyak 54 responden (56,3 %) dan yang menilai pelayanan dengan *caring* yang tinggi sebanyak 42 responden (43,8 %). Nilai $p=0,007$ artinya ada hubungan antara *caring* perawat dengan tingkat kepuasan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Pringsewu.

Berdasarkan studi pendahuluan di RS Mitra Plumbon Cirebon bahwa pelayanan perawatan memiliki dua jenis pelayanan yaitu pelayanan jalan dan rawat inap. Peneliti mengambil tempat penelitian di pelayanan Rawat Inap Bedah. Berdasarkan observasi awal bahwa perawat dituntut untuk mampu memberikan pelayanan yang maksimal salah satunya dapat dilihat dari perilaku *caring* perawat terhadap klien dalam pemberian asuhan keperawatan.

Hasil observasi awal diketahui empat dari lima klien yang diwawancarai menyebutkan perawat kurang *caring* terhadap klien ditandai dengan kurang pedulinya perawat terhadap klien, sehingga klien mengeluh bahwa perawat pada ruangan tersebut kurang memperhatikan kenyamanan

klien, tidak pernah memberikan sentuhan dan kurangnya penjelasan dari perawat terkait prosedur dan tindakan yang akan dilakukan. Selain itu pembagian tugas perawat tidak berjalan dengan baik serta jarang memberikan pujian dan sentuhan pada klien.

Memperkuat fenomena penelitian ini kemudian peneliti melakukan wawancara kepada klien di ruang rawat inap 6B dan 1A. Berdasarkan survey data awal menemukan dua dari sepuluh klien yang diwawancarai mengatakan bahwa perawat kurang terbuka terhadap klien dan kurang memberikan kasih sayang, sehingga perawat jarang komunikasi antara peribadi perawat-klien. Selain itu perawat kurang membantu klien ke toilet untuk BAK/BAB sedangkan klien butuh kehadiran perawat untuk membantu klien dalam mobilitasnya dikarenakan keterbatasan klien dalam beraktifitas yang disebabkan kondisi yang dialaminya. Selain itu dua klien menyatakan perawat kurang memberikan penjelasan kepada klien tentang penyakit yang dialaminya, sehingga keyakinan dan harapan klien kurang terjalin dengan harmonis antara perawat-klien. Sedangkan enam dari sepuluh klien menyatakan perawat kurang memahami dengan apa yang dirasakan kondisi klien saat ini, sehingga jalinan hubungan kepercayaan diri antara perawat-klien masih kurang.

Selanjutnya perawat belum mampu menunjukkan kesiapan dalam mengambil risiko, seperti perawat belum memahami perasaan klien, sehingga perawat kurang merasa khawatir dengan klien yang berhubungan dengan penyakitnya atau perawat kurang perilaku dalam penerimaan ungkapan

perasaan positif-negatif terhadap klien.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang di atas bahwa kurangnya perilaku *caring* perawat terhadap klien dalam memberikan asuhan keperawatan, maka urian dan paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“hubungan *caring* perawat berdasarkan teori Watson dengan kepuasan pasien post op orif di RS Mitra Plumbon Cirebon”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah hubungan *caring* perawat berdasarkan teori Watson dengan kepuasan pasien post op orif di RS Mitra Plumbon Cirebon?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran hubungan *caring* perawat berdasarkan teori Watson dengan kepuasan pasien post op orif di RS Mitra Plumbon Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *caring* perawat berdasarkan teori Watson pada pasien post op orif di RS Mitra Plumbon Cirebon.
- b. Mengidentifikasi kepuasan pasien post op orif di RS Mitra Plumbon Cirebon.
- c. Mengetahui hubungan *caring* perawat berdasarkan teori Watson

dengan kepuasan pasien post op orif di RS Mitra Plumbon Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan dan penerapan hasil studi tentang keperawatan bedah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Pasien dapat membina hubungan baik dengan perawat sehingga proses penyembuhan sesuai dengan rencana asuhan keperawatan serta pasien memiliki pengetahuan yang baik dalam perawatan pasca bedah.

b. RS Mitra Plumbon

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan dan peningkatan kualitas pelayanan keperawatan di RS Plumbon sehingga tingkat kepuasan pasien dapat meningkat.

c. Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan terutama keperawatan bedah sehingga dapat memperkaya bahan bacaan di kampus.

1.5 Keaslian Penelitian

Triani Rahmadewi (2022) dengan judul hubungan *caring* perawat anak dengan tingkat kepuasan keluarga pasien di bangsal cempaka RSUD Wates. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku *caring* perawat

anak dengan kepuasan keluarga pasien yang di rawat inap di bangsal Cempaka RSUD Wates. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelatif, merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 54 responden dengan teknik *sampling* menggunakan *nonprobability sampling: quota sampling* dan didapatkan 35 responden. Analisa data bivariat menggunakan *pearson chi-square*.

Kesamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Triani Rahmadewi (2022) yaitu pada penggunaan metode dan variable penelitian. Perbedaannya terletak pada penggunaan sampel, penelitian terdahulu dilakukan pada pasien anak sedangkan yang penulis lakukan pada pasien dewasa, pasien yang penulis gunakan adalah pasien Pos Orif sedangkan penelitian terdahulu pada penyakit anak (non Orif), dan penggunaan *caring* perawat tidak mengacu pada salah satu model *caring*, penelitian yang penulis lakukan menggunakan *caring* perawat berdasarkan teori Watson.

Tiara (2018) melakukan kajian dengan judul perilaku *caring* perawat dalam meningkatkan kepuasan pasien rawat inap. Tujuan penelitian diketahuinya hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kepuasan pasien di RSUD Pringsewu. Desain penelitian *cross sectional*. Sampel dalam penelitian berjumlah 96 responden yang diambil ruang kelas rawat VIP, kelas utama, kelas I, kelas II, dan kelas III. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*, instrumen menggunakan kuesioner.

Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Tiara (2018) terletak pada

penggunaan metode, jenis dan variabel penelitian, namun penggunaan *caring* perawat tidak mengacu pada salah satu model *caring*, penelitian yang penulis lakukan menggunakan *caring* perawat berdasarkan teori Watson, penggunaan sampel sama yaitu pasien dewasa namun sampel yang penulis gunakan lebih spesifik yaitu pasien Pos Orif.

Tutu April Ariani (2018) melakukan penelitian dengan judul perilaku *caring* perawat terhadap kepuasan pasien rawat inap pada pelayanan keperawatan. Tujuan penelitian ini adalah memberikan intervensi berupa komunikasi terapeutik untuk mengembangkan atau meningkatkan perilaku *caring* perawat sehingga hal ini akan berdampak pada mutu layanan keperawatan & kepuasan pasien. Jenis penelitian adalah pre eksperimen. Sampel 6 perawat diambil dengan teknik kuota *sampling* dan pasien sejumlah 5 orang yang diambil dengan teknik purposive *sampling*. Penelitian dilakukan di Rumkit Tk II. Dr. Soepraoen Malang. Variabel penelitian adalah *caring* dan kepuasan pasien. Intervensi yang diberikan adalah pelatihan komunikasi terapeutik selama 1 bulan. Analisis data menggunakan analisis univariat.

Penelitian yang dilakukan Tutu April Ariani (2018) merupakan penelitian eksperimental, sedangkan yang penulis lakukan merupakan penelitian survey. Analisis data yang digunakan hanya analisis univariat sedangkan yang penulis lakukan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

Cecep Solehudin Firmansyah (2022) melakukan penelitian dengan judul perilaku *caring* perawat berdasarkan teori Jean Watson di ruang rawat

inap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku *Caring* Perawat Berdasarkan Teori Jean Watson di Ruang Rawat Inap RSAU DR. M. Salamun Bandung. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey deskriptif. Sampel yang digunakan adalah Pasien rawat inap minimal lama rawat 3 hari dengan teknik total *sampling* yaitu 142 orang. Pengumpulan data menggunakan data primer dengan instrumen penelitian yaitu kuesioner Behaviors Assessment *Caring* dari sepuluh *carative* faktor Jean Watson. Analisis data berupa distribusi frekuensi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Cecep Solehudin Firmansyah (2022) dengan penulis yaitu pada variabel kepuasan pasien serta analisis data yang digunakan.